

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk bagaimana atau alasan suatu hal ada, pasti memiliki makna di dalamnya. Makna tersebut akan berbeda-beda tergantung siapa dan faktor apa yang memengaruhinya. Hal itu juga berlaku pada budaya-budaya yang ada di lingkungan kita. Budaya-budaya tersebut akan memiliki makna yang berbeda di mata tiap anggota masyarakat berdasarkan bagaimana masyarakat mengenal dan memahami budaya tersebut.

Budaya terlahir dan diciptakan oleh manusia. Budaya juga dipraktikkan dan melekat pada aktivitas keseharian manusia. Akan tetapi, budaya juga dapat hilang, runtuh, dan tamat oleh manusia juga. Kalimat tersebut menggambarkan bahwasannya begitulah perjalanan dari budaya yang ada di dunia ini. Di mana pun di belahan dunia ini akan selalu ada budaya yang tumbuh, berkembang dan perlahan tergerus oleh zaman dan akhirnya hilang. Di Indonesia tersebar budaya yang sangat beragam dan masih bertahan atau bahkan ada juga yang telah tinggal kenangan. Bagaimana dengan keberadaan budaya-budaya yang tersebar begitu banyaknya itu?

Tentunya, Jawa Barat yang merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah kenegaraan Indonesia ini juga menyimpan segudang budaya khas Sunda yang menjadi suku dominan dan suku asli Jawa Barat itu sendiri. Budaya-budaya yang tersebar di Jawa Barat atau di masyarakat Sunda itu bervariasi jenisnya baik itu budaya tari, seni musik, seni lukis, sastra, dan aturan-aturan yang mengatur kehidupan masyarakat Sunda.

Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang bebas dan teratur. Itulah yang dapat kita lihat pada aturan-aturan serta penerapannya pada masyarakat Sunda. Salah satu doktrin atau hasil budaya berupa aturan norma etika yang lahir dan berkembang serta melekat pada masyarakat Sunda adalah budaya *pamali*. Singkatnya, Pamali yang berada pada masyarakat Sunda ialah suatu aturan tak tertulis yang mengatur tingkah laku masyarakat Sunda.

Budaya *pamali* termasuk pada jenis budaya yang bersifat tabu. Seperti yang kita ketahui bahwasannya tabu adalah segala sesuatu berupa pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, perilaku, dan yang lainnya yang ada pada masyarakat. Tabu juga memiliki akibat dari pelanggaran baik berupa hukuman berat dari masyarakat sendiri atau pun hukuman sosial lainnya. Budaya yang dikatakan tabu memiliki unsur sakral di dalamnya berdasarkan kepercayaan masyarakat penganutnya.

Tentu saja di setiap daerah istilah tabu ini akan berbeda antara satu dengan yang lain tergantung bahasa atau pun faktor lainnya. Akan tetapi akan ada banyak kesamaan dari tiap nama lain tabu itu. seperti salah satunya di Sunda yaitu *Pamali* itu sendiri, di Jawa dikenal istilah *Gugoh Tuhon*, atau di Makassar pada masyarakat Bugis terkenal istilah *Pemmali*. Nama-nama itu beda dilihat dari kata, akan tetapi isinya sama karena ketiganya berkaitan dengan aturan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya *pamali* merupakan warisan dari leluhur masyarakat Sunda. Akan tetapi kita belum bisa memastikan bahwasannya warisan leluhur itu akan dijaga dan dirawat dengan baik oleh masyarakatnya sendiri. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana makna *pamali* pada masyarakat Sunda terkhususnya di kampung Cijolang ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja *pamali* yang masih berkembang di masyarakat, serta bagaimana masyarakat memaknai aturan-aturan *pamali* tersebut. Oleh karena itu tersusunlah skripsi ini sebagai hasil dari penelitian atas rasa penasaran yang penulis rasakan mengenai bagaimana masyarakat Kampung Cijolang memaknai *pamali* yang tengah mengalami perubahan akibat pengaruh globalisasi namun masih memegang erat tradisi *pamali*.

Oleh sebab itu, apa saja aturan *pamali* yang ada di tengah-tengah masyarakat Sunda di kampung Cijolang ? Serta bagaimana masyarakat Sunda di kampung Cijolang memaknai *pamali* itu sendiri?

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan, penulis merumuskan penelitian ini dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Aturan *pamali* apa saja yang ada di kampung Cijolang Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana masyarakat kampung Cijolang memaknai *pamali-pamali* tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keberadaan dari aturan-aturan *pamali* di masyarakat kampung Cijolang.
2. Untuk mengetahui pemaknaan masyarakat kampung Cijolang dalam memaknai aturan-aturan *pamali* tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah, menelusuri, serta menemukan dan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan budaya *Pamali*, eksistensi, dan maknanya pada masyarakat Sunda di kampung Cijolang. Oleh karena itu, terdapat beberapa kegunaan dari penelitian ini, di antaranya sebagai berikut :

1) Manfaat Akademik

Penelitian ini memiliki manfaat akademik yaitu sebagai tambahan wawasan terhadap budaya *pamali* pada masyarakat Sunda di kampung Cijolang sebagai contoh kecilnya. Selain itu juga menjadi rujukan bagi penelitian ke depannya baik oleh penulis maupun pembaca.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi masyarakat kampung Cijolang pada khususnya ialah untuk mengenal aturan-aturan *pamali* dan maknanya pada

masyarakat Sunda di Kampung Cijolang. Selain itu pemerintah daerah melalui dinas terkait seperti halnya Dinas Kebudayaan dapat menafoatkannya sebagai referensi dari keberadaan budaya *pamali* pada masyarakat Kampung Cijolang.

E. Kerangka Berpikir

Pamali ialah salah satu wujud kebudayaan yang ada pada masyarakat Sunda berbentuk lisan seperti halnya *pupuh, carita, dongeng, pantun, uga, wawacan*, dan sebagainya. *Pamali* merupakan aturan-aturan yang berkembang dalam masyarakat Sunda yang dianggap tabu. Aturan-Aturan yang tabu, di dalamnya mengandung unsur-unsur sakral yang menjadikannya tidak boleh dengan sengaja dilanggar.

Aturan tabu sendiri dalam ilmu budaya atau Antropologi termasuk dalam sistem nilai budaya yang secara khusus masuk pada ranah norma. Di dalam masyarakat, sistem nilai budaya berada pada tingkat paling tinggi serta paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan Koentjaraningrat mengenai wujud kebudayaan di poin pertama yaitu wujud ide atau gagasan (Koentjaraningrat, 2009). Sebab nilai budaya ialah konsep-konsep perihal suatu hal yang ada di dalam alam pikiran mayoritas masyarakat yang dianggap memiliki nilai, berharga, serta penting dalam hidup hingga berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah serta orientasi dalam kehidupan warga masyarakat tersebut.

Nilai budaya itu berfungsi sebagai pedoman hidup manusia yang sifatnya sangat umum, memiliki ruang lingkup yang sangat luas, dan cukup sukar untuk dijelaskan secara rasional dan nyata. Akan tetapi karena sifat-sifatnya yang seperti itulah nilai-nilai budaya di dalam suatu kebudayaan ada di dalam wilayah emosional dari alam jiwa tiap individu dari warga pemegang kebudayaan tersebut. Alasan lainnya juga karena sejak kecil warga masyarakatnya telah dijejali dan diberikan pemahaman akan nilai-nilai budaya yang hidup berkembang dalam masyarakat itu sehingga konsep-konsep tersebut telah berakar sangat lama usianya dalam alam jiwa mereka. Dengan alasan itu, akan sangat sulit suatu nilai budaya

dalam suatu masyarakat tergantikan dengan nilai baru didalam waktu yang singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.

Apabila nilai budaya dikenal dengan sifatnya yang umum serta memberi arahan serta orientasi terhadap hidup, berbeda halnya dengan norma. Norma-norma yang ada dalam masyarakat yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat pengikutnya sifatnya khusus, terperinci, jelas, tegas, dan tidak meragukan. Norma tersebut juga dapat digolongkan berdasarkan pranata yang ada pada masyarakat. Tentunya dalam suatu pranata sosial akan terdapat macam-macam kedudukan, serta dalam tiap kedudukan tersebut akan ada seseorang yang bertindak mementaskan peranan sosialnya terhadap tindakan-tindakan lain individu masyarakat dalam interaksi sosial.

Aturan-aturan *pamali* biasanya lebih mengarah pada larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat Sunda di dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sebab akibatnya akan fatal apabila aturan *pamali* tersebut dilanggar. *Pamali* atau larangan-larangan tersebut tentunya bukan hanya satu di masyarakat Sunda, termasuk di kampung Cijolang. Terdapat beberapa aturan yang termasuk ke dalam *pamali* yang berkembang pada masyarakat Sunda di kampung Cijolang dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu keberadaan *pamali* pada masyarakat Sunda di kampung Cijolang akan beragam tergantung bagaimana masyarakat mengetahuinya.

Dengan keberadaan *pamali* di kampung Cijolang, tentunya penulis juga ingin mengetahui bagaimana tiap individu masyarakat kampung Cijolang memaknai aturan-aturan *pamali* yang mereka ketahui tersebut. Bisa saja masyarakat kampung Cijolang memaknai aturan *pamali* berdasarkan makna asli yang disampaikan oleh generasi sebelumnya atau memaknainya dengan pemaknaan berdasarkan pemahaman mereka akibat faktor berkembangnya ilmu pengetahuan, pengaruh globalisasi, serta faktor lainnya.

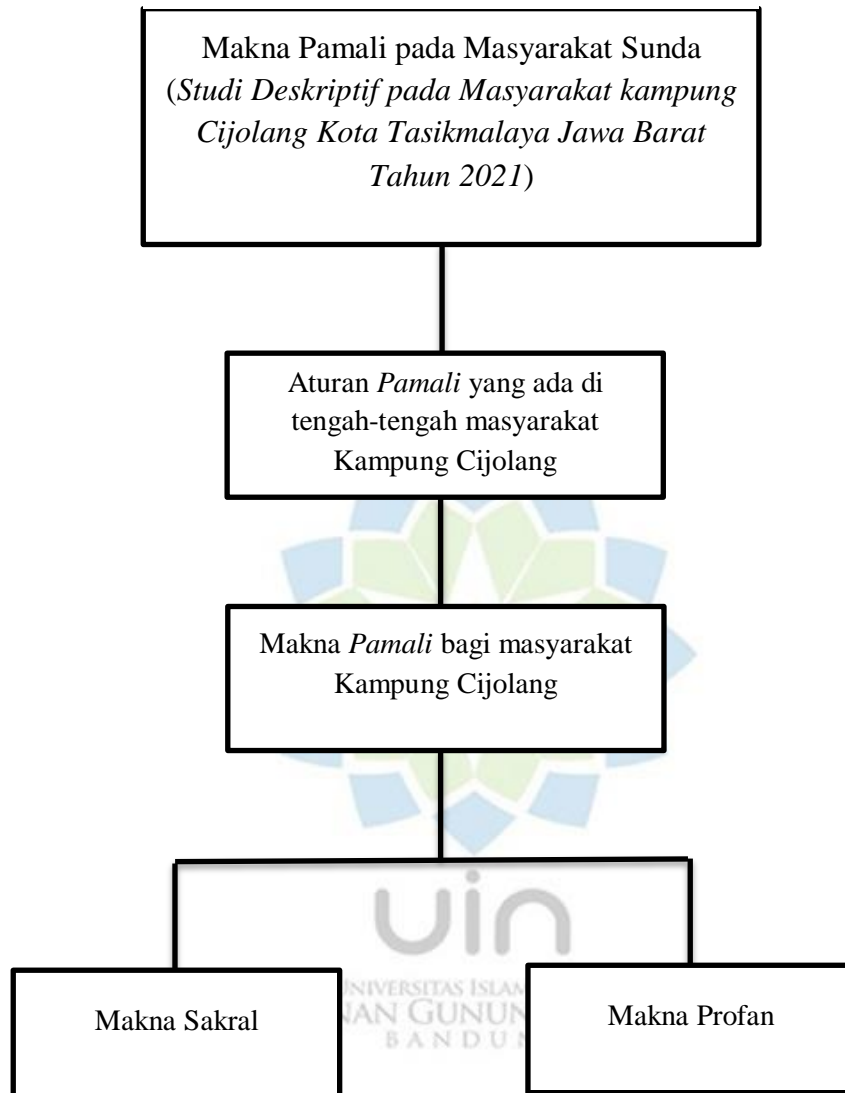
Memaknai suatu budaya berdasarkan kacamata Antropologi tentunya beragam. Penulis mengambil teori Mircea Eliade tentang Yang Sakral dan Yang Profan sebagai cara penulis untuk menemukan hasil perihal bagaimana

masyarakat memaknai aturan-aturan *pamali* yang mereka ketahui. Mircea Eliade mengemukakan bahwasannya dalam memahami agama yang berkembang pada masyarakat, terdapat dua pengelompokan. Pertama, pengalaman-pengalaman yang masuk pada ranah sakral (*The Sacred*). Kedua, pengalaman-pengalaman yang masuk pada ranah Profan (*The Profane*). Singkatnya, Yang Sakral ialah hal yang bersifat transenden dan menyangkut pada sesuatu yang luar biasa. Sedangkan Yang Profan ialah aktivitas-aktivitas yang tidak ada kaitannya dengan hubungan transenden serta sifatnya yang biasa dan tidak terlalu penting.

Dengan itu, *Pamali* ialah aturan yang ada dan berkembang di masyarakat Sunda yang sifatnya tabu. Aturan *pamali* yang ada pada masyarakat Kampung Cijolang masih dipertahankan dengan masih eksisnya atau masih dikenal beberapa aturan yang termasuk ke dalam aturan *pamali*. *Pamali-pamali* tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Sunda kampung Cijolang dengan beragam faktor. Faktor-faktor tersebut baik berupa hal yang mendukung keberadaan aturan *pamali* tersebut atau menjadi penghambat dari ketersalurannya budaya tersebut pada masyarakat kampung Cijolang. Akan tetapi *pamali-pamali* itu dapat dimaknai dengan dua jenis makna yaitu makna sakral dan makna profannya.



Gambar 1 Kerangka Berpikir



F. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan judul yang disusun kemukakan yaitu “Makna *Pamali* pada Masyarakat Sunda”, dengan kata “*Pamali*” sebagai kata kuncinya, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang juga membahas dengan topik yang sama. Penyusun akan menyampaikan dua contoh dari karya ilmiah jenis Jurnal dan satu contoh dari Skripsi.

Pertama, penelitian sebelumnya yang membahas secara fokus mengenai *Pamali* yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Sri Dwi Fajarini dan Dhanusero dari Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan Universitas Bengkulu. Penelitian tersebut bertajuk “*Penerapan Budaya Pamali dan Adat Istiadat dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat*” pada tahun 2019 berdasarkan tahun yang tertera dalam Jurnal Profesional FIS UNIVED Vol.6 No.2 (Fajarini & Dhanurseto, 2019).

Metode yang digunakan peneliti yaitu *mixed methods*, artinya penggabungan dua bentuk penelitian di antaranya penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Sedangkan desain penelitian yang digunakan yaitu *sequential exploratory design*, yang merupakan pengumpulan serta penganalisaan data kualitatif serta pengumpulan dan penganalisaan data kuantitatif. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *simple random sampling*. Dari simpulannya peneliti mengemukakan bahwasannya penerapan budaya *pamali* di kampung adat Kuta dijalankan dengan baik oleh masyarakatnya. Mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua, penelitian sebelumnya yang menyinggung masalah *Pamali* ditemukan juga dalam jurnal Syntax Idea Vol.I No.4 bertajuk “*Dialetika Budaya Sunda dan Nilai-Nilai Islam (Studi atas Nilai-Nilai Dakwah dalam Budaya Pamali di Tatar Sunda)*” yang disusun oleh Nurdin Qusyaeri dan Fauzan Azhari tahun 2019. Metode yang digunakan para peneliti tersebut yaitu metode Studi Pustaka (*Library Research*) (Qusyaeri & Azhari, 2019).

Dalam jurnal “*Dialetika Budaya Sunda dan Nilai-Nilai Islam (Studi atas Nilai-Nilai Dakwah dalam Budaya Pamali di Tatar Sunda)*” dipaparkan

mengenai beberapa istilah *pamali* yang berkembang di masyarakat Sunda dan kaitannya dengan nilai-nilai Islam baik nilai Aqidah, Akhlak, dan Syariah. Peneliti juga mengemukakan bahwasannya di balik *Pamali* terdapat nilai-nilai yang sangat selaras dengan ajaran Islam. *Pamali* sendiri lebih dominan pada nilai akhlaknya karena pada dasarnya *pamali* itu sendiri dibentuk untuk mengatur kehidupan tiap individu dalam hal adab, etika, serta tatakrama.

Ketiga, penelitian sebelumnya yang berkaitan juga dengan *Pamali* ditemukan dalam karya ilmiah jenis Skripsi yang disusun oleh Gilang Kreasi Galang Logika, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018 dengan judul “*Etika Pamali dalam Tradisi Sunda (Studi Deskriptif di Kasepuhan Kampung Adat Urug, Desa Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor)*” (Logika, 2018).

Peneliti memaparkan bahwa tujuan dari penelitian beliau di antaranya *Pertama* untuk memahami hakikat etika *Pamali* dimaknai para pemangku adat dan beberapa tokoh masyarakat Kampung Adat Urug. *Kedua*, agar peneliti dapat menjelaskan etika *pamali* bagi orang Sunda. *Ketiga*, untuk memahami gejala keberagaman dalam masyarakat Kampung Adat Urug, khususnya terhadap fenomena *Pamali*. Metode yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian skripsi ini adalah Deskriptif-Kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu Filsafat, Psikologi, Dan Fenomenologi Agama.

Yang menjadi pembeda antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis laksanakan sesuai dengan skripsi ini, di antaranya :

a. Objek yang diteliti/Sasaran yang diteliti

Dari ketiga penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwasannya dua di antaranya adalah penelitian yang dimaksudkan pada masyarakat Kampung Adat yaitu Kampung Adat Kuta dan Kampung Adat Urug. Sedangkan untuk penelitian dengan judul “*Dialektika Budaya Sunda dan Nilai-Nilai Islam*” lebih menjadikan Budaya *Pamali* itu sendiri sebagai objek yang ditelitinya. Akan tetapi yang penyusun teliti yaitu budaya *pamali* yang ada pada masyarakat Sunda yang tinggal di Kampung Cijolang Kota Tasikmalaya Jawa Barat.

b. Tema yang diteliti/Masalah yang diteliti

Dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat ditemukan bahwasannya masalah yang menjadi pusat penelitiannya sangat berbeda dengan yang penyusun teliti. Penelitian dengan judul “*Penerapan Budaya Pamali dan Adat Istiadat dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta*” lebih fokus pada aplikasi keseharian dari budaya *pamali* itu sendiri. Kemudian artikel dengan judul “*Dialektika Budaya Sunda dan Nilai-Nilai Islam*” yang menjadi permasalahannya adalah perbandingan atau menyelaraskan antara nilai-nilai Budaya *Pamali* dengan nilai-nilai Islam. Kemudian penelitian yang berjudul “*Etika Pamali dalam Tradisi Sunda*” lebih pada apa itu *Pamali*, pemahaman tentang *Pamali* dalam masyarakat kampung adat Urug, serta pengalaman keberagaman masyarakat kampung adat Urug dilihat dari fenomena *pamali* yang ditaati masyarakat.

Akan tetapi masalah yang penyusun teliti di sini adalah mengenai bagaimana makna dari budaya *Pamali* pada masyarakat Sunda pada umumnya yang diambil contoh lokasi penelitiannya di Kampung Cijolang Kota Tasikmalaya.

